

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Perilaku Keagamaan

Menurut Hasan Langgulung yang dikutip dari pendapat Al-Ghazali, perilaku adalah sebuah penggerak atau motivasi, pendorong, tujuan, dan objektif dimana dengan adanya motivasi tersebut seseorang akan terdorong untuk melakukan sesuatu dan bersifat individual.¹² Perilaku merupakan sebuah respon yang menimbulkan perubahan dalam diri karena adanya rangsangan baik dari diri sendiri atau lingkungan di sekitar. Sedangkan perilaku menurut Sarlito Wirawan merupakan perbuatan yang memiliki kelangsungan antara perbuatan satu dengan lainnya.¹³

Dari beberapa pengertian tentang perilaku di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan motivasi penggerak seseorang untuk melakukan sesuatu. Respon seseorang dalam menghadapi sebuah situasi akan berbeda-beda menurut beberapa faktor, misalnya rangsangan yang ada berasal dari diri sendiri atau lingkungan, faktor keturunan, dan pengalaman. Namun satu perbuatan akan mempengaruhi perbuatan selanjutnya.

Sedangkan kata keagamaan yang sudah mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang membuat definisi keagamaan adalah segala tindakan yang berhubungan dengan agama.¹⁴ Sehingga menurut Moh. Arifin perilaku keagamaan adalah suatu perbuatan manusia baik tingkah laku maupun ucapan berdasarkan petunjuk dalam agama.

¹²Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), h.274-275.

¹³Sarlito Wirawan Surwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), h.24.

¹⁴W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1991), h. 569.

Sedangkan perilaku keagamaan menurut Mursal dan H.M. Taher adalah perilaku secara sadar yang didasarkan tentang adanya Tuhan.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku keagamaan merupakan sebuah tindakan yang didasarkan dengan ajaran agama atau adanya Tuhan.

2. Dimensi Perilaku Keagamaan

Seseorang memeluk dan menghayati agama dapat diistilahkan sebagai keberagamaan. Dengan adanya keberagamaan akan membantu manusia menemukan dimensi terdalam dalam dirinya. Sehingga apabila keberagamaan seseorang itu baik akan membawa efek baik pula dalam diri orang tersebut.

Keberagamaan memiliki beberapa dimensi. C.Y. Glock dan R. Stark dalam bukunya *American Piety: The Nature of Religious Commitmen*, menyebut lima dimensi agama dalam diri manusia, yaitu:

a. Dimensi Ideologis

Berkenaan dengan kepercayaan keagamaan yang memberikan penjelasan tentang Tuhan, alam, manusia, dan hubungan diantara mereka. Dimensi ini berisi pengakuan akan kebenaran doktrin-doktrin agama. Seorang individu yang religius akan berpegang teguh pada ajaran teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin agamanya.

Dalam agama Islam, dimensi ideologis ini tercakup dalam rukun iman yang terdiri dari iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada takdir.¹⁵ Rukun iman merupakan sebuah pondasi dari agama Islam yang harus diyakini oleh seorang muslim. Dalam hidup, manusia akan merasakan dampak dari adanya rukun iman. Misalnya, dengan meyakini adanya Allah SWT maka hidup akan

¹⁵ M. A. Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 88.

merasa tenang karena kita punya tempat untuk memohon dalam segala hal. Orang muslim sudah pasti tau Allah SWT mengutus malaikat-Nya untuk membagikan rezeki, mencabut nyawa, mencatat amal baik dan buruk, dan lain-lain sehingga kita bisa lebih bersyukur dan meng-Esa-kan Tuhan. Adapun Rosul Allah SWT termasuk Nabi Muhammad yang telah memberikan kita ilmu keagamaan baik tauhid dan syari'at sehingga kita mampu menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim yang taat pada Tuhan. Kitab al-Qur'an yang Allah SWT turunkan pada Nabi Muhammad SAW dan juga sebagai bukti kerasulannya merupakan tumpuan kita dalam kehidupan karena di al-Qur'an terdapat banyak contoh baik dan buruk manusia di masa terdahulu. Adanya hari kiamat akan membuat kita lebih bertakwa karena tidak ada yang tau kapan hari itu akan datang kecuali Allah SWT. Adapun takdir yang selalu dijalankan oleh manusia merupakan kekuasaan dari ALLAH SWT sebagai bukti ke-Esa-an-Nya.

b. Dimensi Intelektual

Dimensi intelektual mengacu pada pengetahuan ajaran-ajaran agama yang dimiliki seseorang. Pada dimensi ini dapat diketahui seberapa tingkat pengetahuan agama dan tingkat ketertarikan mempelajari agama dari penganut agama. Pemeluk agama Islam bisa mempelajari ajaran agama dari al-Qur'an dan al-hadis. Selain untuk pegangan hidup, dalam al-Qur'an terdapat ajaran-ajaran agama yang harus diketahui oleh seorang muslim. Sedangkan dalam hadits, terdapat perilaku keagamaan Nabi Muhammad SAW yang bisa diteladani oleh seorang muslim.

Dimensi ini bisa disebut sebagai dimensi ilmu karena ilmu yang mereka cari akan mampu menambah pengetahuan yang mereka miliki, misalnya dengan mengikuti pengajian tasawuf, tauhid, fiqh, dan kegiatan lain yang memiliki kajian keagamaan.

c. Dimensi Eksperensial

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh kelompok keagamaan saat melaksanakan ritual keagamaan. Mayoritas muslim akan merasakan keadamaian dan ketenangan ketika mampu menjalankan ibadah dengan khusyuk, misalnya dalam melakukan sholat. Khusyuk dapat dicapai jika kita mampu benar-benar fokus beribadah dan hanya tertuju pada Tuhan. Bahkan dalam sholat itu kita bisa merasa sangat dekat dengan-Nya. Seperti orang berpuasa akan mampu menahan hawa nafsu dan amarah seiring dengan menjalankan puasanya. Orang yang berzakat pun akan merasa berkasih sayang kepada muslim lain dengan memberikan sedikit hartanya pada mereka yang membutuhkan.

Namun di luar ritual keagamaan individu juga bisa merasakan sebuah perasaan atau persepsi dari ritual yang mereka jalankan. Misalnya ritual keagamaan yang mereka istiqomahkan membuat mereka menjadi semakin dekat dengan Tuhan sehingga memiliki rasa takut akan dosa-dosa yang telah lampau dan kini menjadikan diri semakin baik lagi. Juga merasa doa-doa kita terkabulkan dan mendapatkan hidayah dari suka dukanya kehidupan.

d. Dimensi Ritualistik

Dimensi ini meliputi pedoman pokok pelaksanaan ritus, frekuensi prosedur ritus penganut agama yang memiliki makna dalam kehidupan sehari-hari. Sejauh mana seorang penganut agama menjalankan ritual keagamaan dalam ajarannya. Apabila dalam agama Islam, dimensi ritualistik berpacu dari rukun islam dimana rukun islam terdapat lima aspek yakni mengucapkan

kalimat syahadat, melakukan sholat, membayarkan zakat, menjalankan puasa dan menunaikan ibadah haji.¹⁶

Selain ritual keagamaan yang ada di dalam rukun islam, terdapat pula beberapa ritual keagamaan sunnah yang dijalankan oleh seorang muslim, seperti sholat sunnah, puasa sunnah, dzikir, dan lain-lain. Bahkan meskipun sunnah banyak sekali yang berusaha untuk menjalankannya. Karena setiap ritual keagamaan yang dijalankan pasti akan menimbulkan makna dan dampak tersendiri bagi yang menjalankan.

e. Dimensi Konsekuensi atau Dimensi Sosial

Dimensi ini meliputi segala implikasi sosial pelaksanaan ajaran agama. Dimensi ini memberikan gambaran efek ajaran agama terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian kepada penderitaan orang lain, dan lain-lain. Ibadah seseorang akan terlihat dari bagaimana dia berinteraksi dengan lingkungannya.

Disinilah konsep *hablu minannas* dijalankan. Mereka dengan ibadah yang baik akan lebih mampu menempatkan dirinya di masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari sifat kasih sayang kepada manusia lain baik pada keluarga atau orang lain. Apabila mereka menjadi seorang pemimpin maka akan menjadi pemimpin yang adil dan bijak. Mereka yang tekun dalam beribadah akan menjadikan diri mereka lebih bersimpati dengan kesusahan orang lain dan dari mereka bersikap akan terlihat berbeda dengan orang yang tidak tekun dalam beragama.

Konsep keberagaman Glock dan Stark mencoba melihat keberagaman seseorang dengan memperhatikan semua dimensi. Untuk memahami keberagaman umat Islam, diperlukan suatu konsep yang mampu memberikan penjelasan tentang beragam dimensi dalam Islam. Keberagaman dalam Islam tidak hanya diwujudkan dalam

¹⁶ *Ibid.*,

bentuk ritual ibadah saja namun juga aktivitas lainnya seperti berinteraksi dengan lingkungan. Sebagai sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.

Secara umum, penelitian ini membahas tentang perilaku keagamaan pada sebuah lembaga dimana lembaga tersebut memberikan fasilitas keagamaan yang memadai. Sehingga bisa dijelaskan dengan teori *religious behaviour* milik Marie Cornwall untuk ditambahkan dalam dimensi ritualistik karena Marie Cornwall menyebutkan bahwa terdapat tiga hal yang dapat diamati dalam perilaku keagamaan, yaitu sembahyang atau doa personal, kehadiran di tempat ibadah dan ibadah di rumah.¹⁷

Teori *religious behaviour* milik Marie Cornwall memiliki lima faktor yang saling terkait dengan perilaku keagamaan, yaitu sebagai berikut:

a. Keterlibatan Kelompok

Lenski memberikan bukti empiris tentang dampak kelompok agama. Sumbangsih paling signifikan adalah penekanan pada agama sebagai fenomena kelompok dan wawasannya mempengaruhi efek interaksi *in-group* dan *out group*. Seseorang dengan ikatan interaksi kuat dengan kelompok luar dan ikatan interaksi yang lemah dengan kelompoknya sendiri cenderung tidak akan dipengaruhi oleh kelompok tersebut dan mampu menarik dirinya.¹⁸

Berger dengan pendekatan yang sedikit berbeda yaitu membahas dampak keterlibatan kelompok terhadap perkembangan pandangan dunia keagamaan. Realitas sosial ditopang oleh

¹⁷ Asep Lukman Hakim, "Perilaku Keagamaan Masyarakat Kampung Naga Dalam Perspektif Teori Religious Behaviour Marie Cornwall", *al-Afkar Journal for Islamic Studies*, Vol. 1 No. 1, Januari 2018, h. 18.

¹⁸ *Ibid.*, h. 19.

komunikasi dengan hal-hal yang signifikan seperti institusi agama, keluarga dan asosiasi sukarela.¹⁹

Kedua perspektif tersebut menekankan dampak keterlibatan kelompok namun Berger lebih fokus pada keterlibatan kelompok dalam perolehan dan pemeliharaan pandangan dunia keagamaan sedangkan Lenski fokus pada keterlibatan kelompok terhadap perilaku keagamaan. Namun kedua perspektif tersebut memberi kesan dampak interksi *in group* dan *out group*.²⁰

Hubungan komunitas personal ini dapat terlihat pada ikatan *in group*, marjinal dan *out group*. Ikatan *in group* adalah hubungan dengan orang-orang yang menjadi partisipan atau jama'ah aktif dalam kelompok agama yang sama. Ikatan marjinal adalah hubungan dengan orang-orang yang tergabung dalam kelompok agama yang sama tapi bukan partisipan atau jama'ah aktif. Sedangkan ikatan *out group* adalah hubungan dengan orang-orang yang bukan anggota kelompok agama yang sama. Contoh dalam kehidupan nyata adalah mendiskusikan pekerjaan, membantu sekitar rumah, mendiskusikan masalah pribadi, memberikan saran mengenai keputusan, dan lain-lain.²¹

b. Keyakinan Ortodoksi

Keyakinan ortodoksi merupakan dimensi kognitif religius. Para ilmuwan secara tradisional berpendapat bahwa ortodoksi agama memiliki peranan terhadap perilaku. Berdasarkan penelitian terdahulu, keterlibatan kelompok dan ortodoksi kepercayaan memiliki efek langsung terhadap perilaku keagamaan. Namun beberapa pendapat mengakui keterlibatan kelompok tidak secara langsung memberikan efek pada perilaku keagamaan.²²

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ *Ibid.*, h. 20.

²¹ *Ibid.*,

²² *Ibid.*,

Keyakinan ortodoksi dapat diartikan dalam dua pengertian, yaitu:

- 1) Ortodoksi tradisional diartikan sebagai kepercayaan pada ajaran umum suatu agama.
- 2) Ortodoksi khusus mengacu pada penerimaan atau penolakan terhadap keyakinan yang khas pada organisasi agama tertentu.

c. Komitmen Religius

Komitmen religius merupakan dimensi afektif dan menjadi ukuran penting agama dalam kehidupan seseorang. Seiring dengan kepercayaan dan perilaku, komitmen cenderung sangat bergantung pada ikatan yang kuat dengan anggota kelompoknya. Komitmen religius sendiri sangat dipengaruhi oleh sifat pribadi seseorang dalam hubungan masyarakat.

Dalam pengertiannya pun memiliki beberapa pendapat, yaitu:

- 1) Komitmen spiritual yang fokus pada tingkat komitmen pada Tuhan seperti mencintai Tuhan dengan sepenuh hati, kemauan untuk melakukan apapun yang Tuhan inginkan dan pentingnya hubungan seseorang dengan Tuhan.
- 2) Komitmen institusional yang berorientasi pada afektif individu terhadap organisasi keagamaan atau masyarakat. Hal ini menggambarkan keterikatan, identifikasi dan loyalitas individu terhadap institusi keagamaan setempat atau komunitas religius.²³

d. Sosialisasi Agama

Sosialisasi agama lebih fokus pada tiga agen yaitu keluarga, institusi keagamaan dan rekan sejawat. Apabila ditinjau dari konsep sosialisasi tradisional, keluarga merupakan agen utama dalam sosialisasi agama. Biasanya orang tua mensosialisasikan anak-anak mereka dengan menyalurkan ke dalam kelompok atau

²³ *Ibid.*, h. 21.

pengalaman lain seperti sekolah atau sebuah pernikahan yang akan memperkuat apa yang mereka pelajari di rumah dan akan menyalurkannya ke dalam aktivitas orang dewasa. Sementara lembaga institusi dan rekan sejawat merupakan agen sekunder dimana akan memberikan efek setelah agen utama.

e. Demografis

Beberapa penelitian menunjukkan adanya dampak kelas sosial, pendidikan dan pekerjaan berbeda di antara kelompok agama dan dampaknya dipengaruhi oleh waktu. Secara umum, karakteristik demografis adalah indikator lokasi seseorang dalam struktur sosial sehingga dapat mempengaruhi religiusitas. Contoh penelitian menunjukkan bahwa individu kelas bawah lebih religius secara privat sedangkan orang kelas atas lebih religius secara publik. Sehingga variabel seperti pendidikan, status perkawinan dan wilayah berpengaruh terhadap hubungan sosial. Maka usia, pendidikan, jenis kelamin dan status perkawinan mempengaruhi sifat hubungan sosial seseorang.²⁴

3. Teori Lansia

a. Definisi Lansia

Menurut Hurlock, tahap terakhir dalam perkembangan ini dibagi menjadi usia lanjut dini yang berkisar antar usia 60-70 tahun dan usia lanjut yang dimulai pada usia 70 tahun hingga akhir kehidupan seseorang. Orang dalam usia 60 tahun biasanya digolongkan sebagai usia tua, yang berarti antara sedikit lebih tua atau setelah usia madya dan usia lanjut setelah mereka mencapai usia 70 tahun yang menurut standar beberapa kamus berarti semakin lanjut usia seseorang dalam periode hidupnya dan telah kehilangan kejayaan masa mudanya.²⁵

²⁴ *Ibid.*, h. 21.

²⁵ Hurlock, E., *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima*, (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 380.

Menurut J.W. Santrock, ada dua pandangan tentang definisi orang lanjut usia atau lansia, yaitu menurut pandangan orang barat dan orang Indonesia. Pandangan orang barat yang tergolong orang lanjut usia atau lansia adalah orang yang sudah berumur 65 tahun ke atas, dimana usia ini akan membedakan seseorang masih dewasa atau sudah lanjut. Sedangkan pandangan orang Indonesia, lansia adalah orang yang berumur lebih dari 60 tahun. Lebih dari 60 tahun karena pada umumnya di Indonesia dipakai sebagai usia maksimal kerja dan mulai tampaknya ciri-ciri ketuaan.²⁶

b. Ciri-Ciri Masa Lanjut Usia

Hurlock menyebutkan ada beberapa ciri orang yang telah memasuki masa lanjut usia²⁷. Adapun ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Usia lanjut merupakan periode kemunduran. Periode selama usia lanjut, ketika kemunduran fisik dan mental terjadi secara perlahan dan bertahap. Kemunduran itu sebagian datang dari faktor-faktor dan sebagian lagi dari faktor psikologis.
- 2) Ada perubahan individual yang menonjol sebagai akibat dari usia lanjut, dengan ketuaan bersifat fisik mendahului ketuaan psikologis yang merupakan kejadian yang bersifat umum.
- 3) Adanya beberapa masalah tertentu dari penyesuaian diri dan sosial yang bersifat unik bagi orang lanjut usia.
- 4) Perubahan fisik termasuk perubahan dalam penampilan, perubahan yang berbeda pada sistem organ dalam. Perubahan fungsi psikologis, perubahan pada sistem saraf dan perubahan penampilan dan kemampuan seksual.

²⁶ Santrock. W. Jhon, *Life Span Development Jilid Dua*, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 193.

²⁷ Hurlock, E., *Op.Cit.*, h. 380-385.

- 5) Perubahan yang bersifat sangat umum terhadap motorik, termasuk perubahan kekuatan fisik dan kecepatan dalam gerak, bertambahnya waktu yang diperlukan untuk belajar ketrampilan, konsep dan prinsip baru, ada kecenderungan sikapnya menjadi canggung dan kikuk.
- 6) Perubahan mental karena kurangnya rangsangan lingkungan dan kurang motivasi terhadap kesadaran mental yang ada untuk membedakan kondisi yang paling bersifat umum dan yang paling serius.
- 7) Dalam hal minat dan ketertarikan. Ketertarikan pribadi orang lanjut usia termasuk tertarik pada diri sendiri, penampilan, pakaian, uang serta agama.
- 8) Perubahan dalam kegiatan rekreasional pada usia lanjut lebih banyak disebabkan oleh perubahan kesehatan, kemampuan ekonomi, perubahan status perkawinan dan kondisi kehidupan, kemudian mereka mengubah keinginan rekreasionalnya.
- 9) Berhenti dari kegiatan sosial, merupakan ciri-ciri orang lanjut usia yang mungkin dilakukan secara sukarela.
- 10) Bahaya yang potensial terhadap penyesuaian pribadi dan sosial sebagian disebabkan oleh menurunnya fungsi fisik dan mental. Bahaya yang bersifat psikologis meliputi kepercayaan klise tentang usia lanjut, perasaan rendah diri, perasaan tak berguna.

c. Ciri-Ciri Keagamaan Lansia

Adanya penurunan kemampuan fisik maupun psikis membuat kehidupan keagamaan dalam diri orang lanjut usia menjadi meningkat. Hasil penelitian psikologi yang dilakukan pada orang berusia 60-100 tahun dengan sampel 1200 menunjukkan bahwa adanya peningkatan keagamaan pada usia lanjut. Menurut Zakiyah Daradjat, ciri-ciri keagamaan pada lansia adalah

pemahaman akidah yang baik sehingga memiliki tujuan hidup sesuai akidah, melaksanakan ajaran agama secara konsisten dan produktif, memiliki pandangan hidup yang komprehensif universal, memiliki semangat pencarian dan pengabdian pada Tuhan, dan lain-lain.²⁸

Secara garis besar ciri-ciri keagamaan pada usia lanjut adalah sebagai berikut:

- 1) Kehidupan keagamaan lansia sudah mencapai kematapan.
- 2) Cenderung menerima pendapat keagamaan.
- 3) Adanya pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat.
- 4) Sikap keagamaan cenderung mengarah pada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia.
- 5) Meningkatnya rasa takut pada kematian seiring bertambahnya usia. Sehingga berdampak pada perilaku keagamaan dan kepercayaan adanya kehidupan kekal di akhirat.²⁹

Pada usia lanjut, mayoritas para lansia akan memiliki semangat tinggi untuk melakukan perilaku keagamaan. Dengan perilaku keagamaan akan membuat hubungan mereka membaik dengan manusia sendiri, alam, dan Tuhan-Nya. Karena mereka memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan perilaku keagamaan sehingga mereka akan mendapatkan banyak pengalaman baru seiring memantapkan diri dalam beragama. Mereka akan sering melakukan introspeksi diri dan meningkatkan perilaku keagamaan agar mampu menghayati agama terhadap Tuhan-Nya dan menghadapi kehidupan akhirat.

d. Pandangan Tokoh tentang Pribadi Sehat

²⁸ Rohmalina Wahab, *Op.Cit.*, h. 145.

²⁹ *Ibid.*,

Dalam teori psikoanalisis bahwa pribadi sehat adalah pribadi yang memiliki ego yang kuat yaitu ego yang mampu memilih secara rasional dan menjadi mediator antara id dan super ego. Ego yang kuat juga memiliki makna sebagai suatu kemampuan untuk mencapai ego, id, dan super ego dengan tanpa adanya pertentangan.³⁰ Menurut Nelson, pribadi yang sehat harus mencapai tiga hal, yaitu bebas dari impuls, memperkuat realitas atas dasar fungsi ego, dan mengganti super ego sebagai sebuah realitas kemampuan.³¹ Sedangkan menurut pandangan Psikologi Behavioral, pribadi yang sehat adalah individu yang dalam hidupnya tidak mengalami kesulitan dan hambatan perilaku yang dapat menyebabkan ketidakpuasan dalam jangka panjang dan tidak mengalami konflik di masyarakat.³²

Pribadi sehat dalam konsep psikologi adalah bagaimana seseorang berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana seseorang memahami, merespon, dan memaknai peristiwa yang ada di sekitarnya sebagai hasil dari konsep yang sudah ditanamkan sejak usia dini. Pribadi yang sehat menurut psikologi yaitu bagaimana seseorang tetap bertahan dalam keadaan sulit dengan sikap dan perilaku yang tepat sesuai nilai budaya yang ada di lingkungannya.

Memang pada dasarnya manusia memiliki dua kepribadian yang berpotensi baik atau buruk dan akibat yang ditimbulkannya. Menurut Azh-Zhahrani, pribadi sehat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sisi aqidah. Mereka meyakini adanya rukun islam dan mengimaninya.

³⁰ Sunarko, *Komplementasi Psikologi dan Ilmu Tasawuf*, (Malang: Kalimetro Intelegensia, 2015), h. 47.

³¹ *Ibid.*,

³² *Ibid.*, h. 49.

- 2) Sisi ibadah. Orang yang berkepribadian sehat akan beribadah dengan ikhlas kepada Allah dan menjalankan syari'at-Nya.
- 3) Dalam berinteraksi sosial, mereka akan senantiasa menjaga keharmonisan antar sesama, saling tolong menolong, menghargai satu sama lain, memaafkan kesalahan sesama, amar ma'ruf nahi munkar, dan ingin bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.
- 4) Dalam keluarga, selalu berbuat baik pada keluarga, saudara, dan berbakti pada orang tua.
- 5) Berakhlak mulia. Misalnya sabar, jujur, rendah hati, menjaga amanah, dan lain sebagainya.
- 6) Cinta kepada Allah, Rosul, sesama dan kebaikan. Selalu mengharap rahmat dan ampunan Allah. Bersikap penuh kasih sayang.
- 7) Senantiasa berpikir tentang rahasia di balik ke-Esa-an Allah dan gemar menuntut ilmu serta mengembangkannya dengan menggunakan teknologi ilmiah.³³

Sedangkan kebalikan dari pribadi sehat adalah pribadi bermasalah. Ciri-ciri pribadi bermasalah adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak beriman kepada Allah, Rosul-Nya, dan hari kiamat.
- 2) Lebih memilih menyembah berhala.
- 3) Dalam kehidupan bersosial sering berbuat dzolim, senang menyebarkan permusuhan dan mengajak keburukan pada orang lain.
- 4) Memiliki akhlak tercela, seperti sombong, dengki, suka berbohong, dan lain sebagainya.
- 5) Memiliki pemikiran yang statis, menutup pikiran dari adanya ilmu pengetahuan, dan tidak menerima perubahan konstruktif.

³³ *Ibid.*, h. 84.

- 6) Memiliki sifat riya' dalam beribadah. Ingin selalu terlihat baik dihadapan orang lain sehingga menjadi tidak ikhlas dalam beribadah.³⁴

Pada orang beragama, apabila kita melihat wajahnya akan terlihat ketenangan, ketentraman batin, sikap yang selalu tenang, tidak merasa gelisah, dan selalu bermanfaat bagi orang lain. Sedangkan mereka yang tidak beragama akan terlihat lebih senang dengan urusan dunia dibanding akhirat. Sehingga ketika mereka mendapatkan permasalahan akan mudah panik dan bingung mencari jalan keluar. Bahkan apabila permasalahan tersebut memuncak bisa mengganggu kejiwaan mereka dan bahkan sampai memilih untuk bunuh diri.³⁵

Dalam menjalani hidup sudah pasti kita membutuhkan sebuah senjata yang ampuh dan besar sehingga mampu untuk melewati setiap masalah yang ada. Disinilah fungsi agama sangat dibutuhkan. Agama akan menjadi tameng kita untuk tetap bertahan dalam segala guncangan. Beberapa fungsi agama adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan bimbingan dalam hidup

Dalam hidup, pengendali yang utama adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang diduplikasinya sejak kecil. Salah satu unsur kepribadian adalah agama. Agama yang ditanamkan sejak kecil akan menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan yang timbul. Keyakinan yang menjadi kepribadian akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam diri.

³⁴ *Ibid.*, h. 85.

³⁵ Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1973), h. 57.

Agama mengakui adanya dorongan dan keinginan yang perlu dipenuhi oleh setiap individu. Namun dalam memenuhi semua kebutuhan tersebut agama memiliki ketentuan yang harus ditaati agar tidak salah dalam pengambilan langkah pemenuhannya. Bagi orang yang menjalankan agama, mereka akan menjauhi perkara yang dapat merugikan orang lain karena mereka memiliki keyakinan untuk menghindari hal-hal yang dilarang oleh agama. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa agama memberikan bimbingan hidup mulai dari hal yang kecil hingga terbesar, mulai dari *hablu minannas* hingga *hablu minallah*. Dengan menjalankan agama dengan sebaik-baiknya akan membawa hidup pada ketentraman batin.³⁶

2) Agama adalah penolong dalam kesukaran

Kesukaran yang sering dihadapi oleh orang adalah kekecewaan. Orang yang menjalankan agama dengan baik pasti akan mampu mengambil hikmah dari kesukaran yang didapat. Dia tidak akan berputus asa namun akan cepat mengingat Allah SWT dan menerima kesukaran itu dengan sabar dan tenang. Berbeda dengan mereka yang kurang dalam menjalankan agama akan menyalahkan keadaan bahkan orang lain dan tidak mau bertanggung jawab atas kesalahan yang dibuatnya hingga melakukan hal-hal yang merugikan orang lain.³⁷

Apabila ditinjau dari segi agama, kesukaran yang didapat oleh orang beragama dan tidak beragama sudah berbeda. Bagi orang beragama, kesukaran merupakan sebuah cobaan dari Allah SWT yang harus dia jalani dengan sabar. Dia akan berfikir positif bahwa disela-sela cobaan tersebut ada

³⁶ *Ibid.*, h. 60.

³⁷ *Ibid.*,

harapan.³⁸ Sehingga sangat dibutuhkan adanya agama dalam menghadapi setiap cobaan dalam hidup.

3) Agama menentramkan batin

Agama mampu menentramkan batin dengan cara memberikan jalan dan penenang hati bagi orang yang merasa gelisah. Beberapa informasi pernah kita dengar tentang mereka yang kebingungan dalam hidup selama dia tidak beragama, tetapi setelah memilih untuk beragama hidupnya menjadi tenang. Tidak hanya di kalangan orang dewasa, para remaja pun bisa kita temui sebuah kegelisahan akibat tidak mendapatkannya didikan agama di waktu kecil. Sehingga sangat penting sekali pendidikan agama sejak usia dini untuk pembinaan kepribadian. Sehingga agama sangat berperan penting dalam ketentraman batin, baik bagi orang tua maupun anak-anak.³⁹

Pada zaman modern seperti sekarang ini banyak sekali orang yang mengalami kekecewaan dan kesukaran dalam hidup sehingga membuat mereka mengalami gangguan jiwa. Apabila dilihat di negara kita, seperti di kota-kota besar, Jakarta, Surabaya, Semarang, dan lainnya, banyak dari mereka yang merasa mengalami gangguan jiwa dan memilih mendatangi psikiater dengan sendirinya. Dalam menghadapi gangguan jiwa yang mereka derita, selain menggunakan teknis ilmiah para psikiater juga menuntun mereka untuk berusaha menolong diri mereka sendiri dengan cara melegakan hatinya.⁴⁰

Disamping itu, sudah terbukti pada mereka yang memiliki keimanan yang kurang akan seringkali mengalami gangguan jiwa. Maka disinilah sumbangsih agama diperlukan. Karena memang

³⁸ *Ibid.*, h. 61.

³⁹ *Ibid.*, h. 63.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 76.

pada dasarnya agama memiliki peran sangat penting bagi kesehatan mental. Selain perawatan agama secara individual, sekarang sudah banyak kegiatan keagamaan secara massal, seperti ceramah, pengajian akbar, rutinan dengan diselingi adanya ceramah dari tokoh agama, dan lain-lain. Pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari sangat perlu dilakukan karena dengan begitu bisa membentengi diri dari orang jahat dan kegelisahan yang berujung gangguan kejiwaan. Dengan sholat, berdoa dan memohon ampun serta ridlo pada Allah akan melegakan hati dan membuat ketenangan serta ketentraman dalam jiwa. Juga membuat hidup akan lebih bahagia baik dhohir maupun bathin.⁴¹

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wahyuni Ismail pada tahun 2009 yang berjudul “Analisis Komparatif Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa di Lembaga Pendidikan Pesantren, MAN dan SMUN” dengan mengambil subjek santri atau siswa di pesantren atau MAN atau SMUN yang duduk di kelas 2 dan berusia 15-16 tahun. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan mengambil subjek 36 santri putri dan 40 santri putra, 37 siswa laki-laki dan 37 siswa perempuan dari MAN serta 38 siswa laki-laki dan 37 siswa perempuan dari SMUN. Hasil penelitian terdahulu adalah ditemukan perbedaan yang signifikan tingkat religiusitas siswa yang belajar di Pesantren, MAN dan SMUN. Teori yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah teori milik Glock dan Stark sehingga memiliki persamaan dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada subjek yang diambil

⁴¹ *Ibid.*, h. 80.

dan metode pengambilan data. Penelitian ini mengambil subjek lansia dan menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga hasil dari penelitian pun berbeda.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Latifah pada tahun 2009 yang berjudul “Studi Komparasi Perilaku Beragama (Ibadah) Siswa di Mts Al-Jufri Sitibentar Mirit Kebumen yang Bertempat Tinggal di Pondok Pesantren dan yang Bertempat Tinggal di Luar Pondok Pesantren.” Fokus penelitian dalam penelitian terdahulu adalah perilaku agama siswa berupa ibadah *mahdlah* dan *ghairu mahdlah*. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan hasil penelitian adalah ada perbedaan tentang perilaku beragama siswa yang bertempat tinggal di pondok pesantren dan siswa yang bertempat tinggal di luar pondok pesantren. Perbedaan dengan penelitian ini adalah subjek penelitian dan metode penelitian serta lembaga yang diteliti. Penelitian ini mengambil subjek lansia dan menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga hasil dari penelitian pun berbeda.
3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tri Yuliana Wijayanti pada tahun 2010 yang berjudul “Konsep Puasa Dalam Agama Islam dan Protestan (Studi Perbandingan)”. Fokus penelitian terdahulu adalah pada puasa yang dijalankan dalam agama Islam dan Protestan baik persamaan maupun perbedaannya. Penelitian terdahulu merupakan studi kepustakaan dengan menggunakan metode komparatif normatif yang sumber datanya berasal dari kitab suci, buku dan artikel dalam internet. Data yang dikumpulkan melalui teknik dokumenter yang kemudian dianalisis secara kualitatif komparatif dan disimpulkan secara deduktif. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat pemaknaan tersendiri mengenai konsep puasa dalam agama Islam dan Protestan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitian dan jenis penelitian.

Penelitian ini menguraikan semua perilaku keagamaan lansia, baik *mahdlah* maupun *ghairu mahdlah* dengan menggunakan teori milik Glock dan Stark. Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi lapangan dengan data deskriptif.

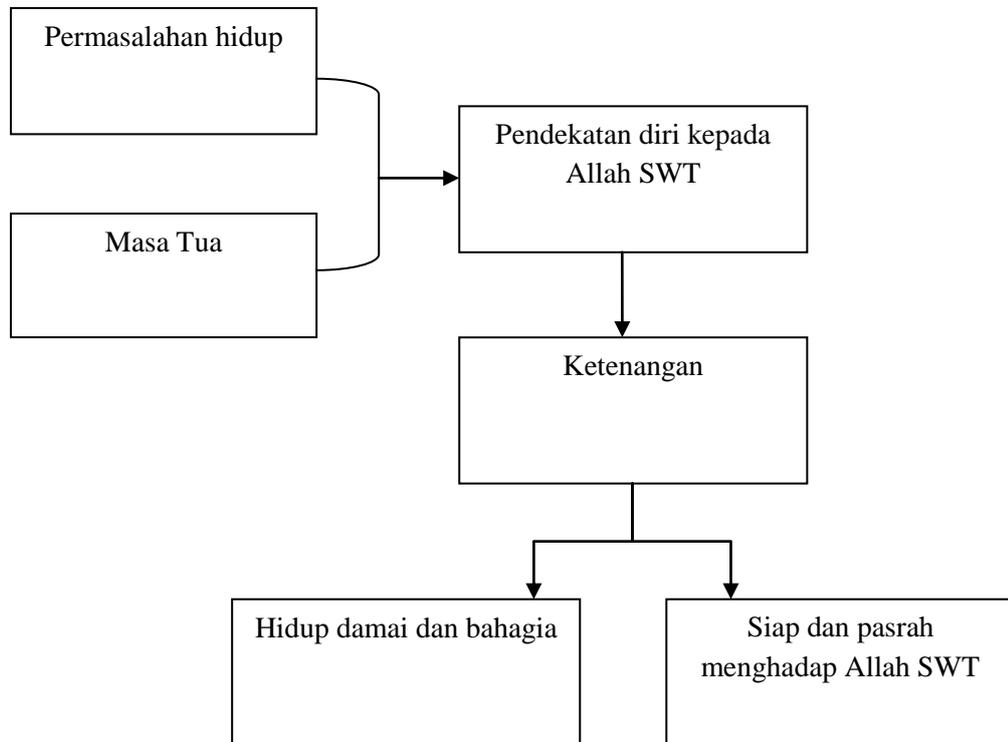
4. Penelitian yang dilakukan oleh Mastuvel tahun 2015 yang berjudul “Studi Komparasi Keberagaman antara Siswa SMP H. Isriati Baiturrahman Semarang dan Mts Al-Khoiriyyah Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015”. Fokus penelitian terdahulu adalah keberagaman siswa SMP Islam dan Mts yang ada di Semarang. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif komparatif dengan mengambil subjek 74 siswa SMP H. Isriati Baiturrahman Semarang dan 54 siswa Mts Al-Khoiriyyah Semarang melalui teknik *probability sampling* jenis *cluster random sampling*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah subjek, lembaga dan metode penelitian. Penelitian ini mengambil subjek lansia yang berada di lembaga sosial dan lembaga keagamaan dengan menggunakan metode kualitatif pengambilan subjek penelitian dengan *purposive sampling*. Memang dalam kedua penelitian sama-sama menggunakan teori milik Glock dan Stark, namun hasil yang didapatkan berbeda. Penelitian terdahulu mendapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan keberagaman antara siswa SMP H. Isriati Baiturrahman Semarang dan Mts Al-Khoiriyyah Semarang. Sedangkan penelitian ini mendapatkan hasil bahwa ditemukan kelima dimensi pada semua subjek meskipun terdapat beberapa perbedaan di kedua lembaga.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Puspitasari pada tahun 2015 yang berjudul “Pembinaan Perilaku Beragama Melalui Aktivitas Keagamaan (Studi Multi Kasus di MIN Mergayu dan MI Al-Azhar Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung). Fokus penelitian terdahulu adalah pelaksanaan aktivitas keagamaan

yang di dua tempat tersebut dan proses pembinaan yang ada disana. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi multi kasus. Teknik analisis data kasus individu dan analisis data lintas kasus. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan, triangulasi dan kecukupan referensial. Memang teori yang digunakan sama, namun dalam teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan subjek berbeda. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data hanya menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Sehingga hasil pengamatan akan berbeda terlebih subjeknya pun berbeda.

C. Alur Pikir

Dalam kehidupan manusia, agama merupakan suatu komponen yang sangat penting karena terdapat banyak unsur di dalamnya, baik unsur dasar agama yang berguna untuk meniti jalan kehidupan juga aspek-aspek peribadatan yang mampu memberikan dampak bagi individu sendiri dan orang lain. Ketika manusia sampai pada usia senja, mereka memiliki sedikit pengharapan untuk bisa meninggal dalam keadaan husnul khotimah sehingga hal tersebut mereka capai dengan lebih tekun menjakankan ibadah dan berbuat baik pada manusia lainnya. Terlepas dari hal tersebut, sebuah problema hidup juga mampu memaksa seseorang untuk lebih dekat dengan Tuhan, karena hanya Tuhanlah tempat mengadu dan meminta pertolongan.

Dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah, lansia akan menemukan sebuah ketenangan yang merupakan dampak dari kegiatan beragama. Hal tersebut merupakan hasil dari mereka rutin dan bersungguh-sungguh menjalankan syari'at-Nya. Ketenangan bagi lansia sangat diperlukan untuk menghabiskan masa tua sebelum mereka dipanggil oleh Allah. Ketenangan meliputi hidup damai di sisa-sisa usia mereka dan membuat mereka lebih siap untuk menghadap-Nya.



Gambar 1. Alur Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku keagamaan lansia yang ada di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Blitar asrama Tulungagung.
2. Bagaimana perilaku keagamaan lansia yang ada di Pondok Pesulukan Thoriqoh Annaqsyabandiyyah Al-Kholidiyyah Gentengan Ngunut.